

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Konsep Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning)

Pembelajaran berbasis web (*e-learning*) merupakan suatu aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di dunia maya (*online learning*) dengan mendayagunakan sistem perangkat lunak berbasis web yang dapat diakses melalui koneksi jaringan internet. *Distance learning* berbasis web atau yang biasa dikenal juga dengan istilah “*web based learning*” ini merupakan salah satu wujud implementasi dari pembelajaran *online learning* yang dapat diterapkan secara dinamis dan fleksibel tanpa terikat jarak ruang, waktu, kondisi, dan keadaan baik pendidik maupun peserta didik. Adapun karakteristik-karakteristik yang membedakan antara model pembelajaran berbasis web dengan pembelajaran konvensional antara lain sebagai berikut:

1. *Interactivity* (interaktivitas), yakni memberikan kesempatan pengguna dalam berkomunikasi dengan jaringan yang lebih luas, baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*;
2. *Independency* (kemandirian), fleksibilitas *learning material* dan *learning method* dalam hal ketersediaan waktu, tempat, dan bahan ajar membuat pembelajaran menjadi terpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*) yang akhirnya dapat berdampak positif terhadap kemandirian belajar peserta didik;

3. *Accessibility* (aksesibilitas), adanya pendistribusian sumber belajar yang dinamis memudahkan peserta didik dalam mengakses bahan ajar secara fleksibel, terdistribusi, serta lebih luas melalui koneksi jaringan internet;
4. *Enrichment* (pengayaan), adanya aktivitas pembelajaran yang lebih kaya dan bervariasi memungkinkan pengoptimalan penggunaan perangkat teknologi informasi sehingga peserta didik dapat memasok materi pembelajaran lebih dalam.¹

Pembelajaran berbasis web (*web based learning*) dapat membentuk suatu lingkungan belajar maya (*virtual learning environment*) dengan beberapa fitur penunjang yang dapat dikombinasikan pemanfaatannya untuk mendukung aktivitas pembelajaran, seperti fitur *chat* untuk melakukan diskusi dalam suatu forum berbasis *online*, evaluasi/ penilaian *online*, serta sistem administrasi. Lingkungan belajar maya (*virtual learning environment*) yang difasilitasi oleh situs web, dapat difungsikan sebagaimana lingkungan belajar konvensional yang dapat mengantarkan informasi dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.² Sama halnya dengan model pembelajaran pada umumnya, pembelajaran berbasis web (*e-learning*) ini juga memiliki keunggulan dan kelemahan, antara lain:

- a. Keunggulan pembelajaran berbasis web (*e-learning*), antara lain:
 - 1) Memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dimanapun, kapanpun, serta mempelajari materi apapun;

¹ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013): 264.

² Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi...*: 265.

- 2) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik atau gaya belajar yang dimilikinya sebab ciri khas pembelajaran berbasis web ini adalah pembelajaran yang sifatnya individual atau mandiri;
 - 3) Adanya tautan (*link*) dalam situs web pada pembelajaran *online* ini, menjadi sangat potensial bagi peserta didik untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun luar lingkungan belajar;
 - 4) Dapat memacu peserta didik untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran;
 - 5) Memfasilitasi referensi penunjang materi yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperkaya pemahaman terhadap materi pembelajaran;
 - 6) Konten materi pembelajaran dapat di-*update* secara dinamis dan fleksibel baik oleh pendidik maupun peserta didik.³
- b. Kelemahan pembelajaran berbasis web (*e-learning*), antara lain:
- 1) Efektivitas dan keberhasilan pembelajaran berbasis web (*e-learning*) ini bergantung pada kemandirian belajar dan motivasi peserta didik;
 - 2) Kesulitan akses untuk mengikuti pembelajaran berbasis web (*e-learning*) seringkali menjadi masalah bagi peserta didik;
 - 3) Peserta didik masih memerlukan bimbingan selama menggali informasi yang relevan, karena kelemahan informasi yang terdapat di dalam situs web sangatlah beragam dan bebas;

³ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*...:271.

- 4) Sebagian kecil peserta didik terkadang merasa terisolasi, terutama apabila terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas komunikasi seperti ponsel android dan lain sebagainya.⁴

Adapun manfaat dari pembelajaran berbasis web (*e-learning*) jika ditinjau dari perspektif pendidik, antara lain:

- a. Menambah nilai efisiensi dari pengemasan materi serta pengelolaan sistem pembelajaran;
- b. Meningkatkan pendayagunaan strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan;
- c. Dapat mengoptimalkan fitur-fitur yang terdapat pada situs web;
- d. Dapat mengoptimalkan aktivitas pembelajaran berbasis multimedia;
- e. Meningkatkan interaksi pembelajaran pendidik dan peserta didik dengan berbagai referensi sumber belajar yang tersedia.⁵

Sedangkan manfaat dari pembelajaran berbasis web (*e-learning*) jika ditinjau dari perspektif peserta didik, antara lain:

- a. Meningkatkan interaksi dan kerjasama peserta didik dengan pendidik;
- b. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran tanpa terikat ruang, waktu, maupun keadaan;
- c. Memudahkan peserta didik mengakses berbagai informasi dan materi yang telah tergorganisir dalam suatu *platform* pembelajaran *online*.⁶

⁴ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi...*: 274.

⁵ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012): 86.

⁶ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia...*: 86.

B. Kajian Tentang Platform Learning Management System (LMS) Moodle

Platform belajar merupakan suatu wadah atau media untuk menampung berbagai produk yang menyediakan berbagai elemen fasilitas belajar yang terdiri atas *tools* atau perangkat guna menyajikan isi, komunikasi, serta pengelolaan terkait kegiatan pembelajaran. Dunia pendidikan mengenal dua rumpun *platforms*, yaitu *Learning Management System* atau LMS dan *Learning Content Management System* atau LCMS.⁷ Jika ditinjau dari istilahnya, maka terdapat satu kata yang membedakan yaitu *content* atau isi. *Content* atau isi mencerminkan adanya materi ajar atau mata pelajaran yang diolah dengan teknik tertentu.

Singkatnya, suatu LCMS mengandung muatan isi/ mata pelajaran tertentu, sedangkan LMS menekankan aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran. Perbedaan dua kategori ini telah dikemukakan oleh berbagai ahli, termasuk Dabbagh dan Banna-Ritland (2005)⁸ serta Piskurich (edisi kedua, 2008)⁹. Kedua kategori *platforms* untuk belajar ini dapat diperoleh baik dari *open source*, gratis tanpa biaya atau dari organisasi tertentu yang bersifat komersial. Beberapa jenis *platforms* yang dikenal luas dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu: *aTutor*, *Moodle*, *Dokeos*, *Blackboard*, *WebCT*, *Claroline*, dan lain sebagainya.¹⁰

⁷ Dabbagh dan Nada, *Online Learning: Concept, Strategies, and Application* (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2005).

⁸ Dabbagh dan Nada. *Online Learning: Concept, Strategies, and Application* (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2005).

⁹ George M. Piskurich, *Rapid Instructional Design* (San Fransisco, CA: Pfeiffer, 2008).

¹⁰ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012): 283.

Salah satu program dari media pembelajaran berbasis web (*e-learning*) adalah LMS (*Learning Management System*), yakni suatu teknologi informasi berupa perangkat lunak (*software*) yang biasa digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai sarana terkait pengelolaan sistem pembelajaran berbasis internet dan situs web. *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment* (MOODLE) merupakan salah satu manifestasi dari *Learning Management System* (LMS) yang dapat memudahkan tata laksana pendidik dalam memberikan materi serta evaluasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran. LMS dikembangkan untuk mengelola sistem pembelajaran, seperti penjadwalan, diskusi, tanggal pertemuan untuk pola *synchronous*, dan lain sebagainya. Adapun kelebihan dari LMS ini adalah mempunyai *repository* yang besar untuk mengunggah materi maupun terkait pengelolaan jadwal baik pembelajaran yang sifatnya *synchronous* maupun *asynchronous*. Selain itu, LMS juga dapat menginput data peserta didik seperti identitas, lokasi, serta data hasil belajar yang terorganisir sistem.¹¹

Menurut Amiroh, Moodle merupakan suatu program pembelajaran berbasis *e-learning* yang dapat di-*download* secara gratis sebagai *open source software* berlisensi GNU (*General Public License*).¹² Selain itu, Herman Dwi Surjono, mengutarakan bahwa Moodle merupakan suatu paket perangkat lunak dari *Learning Management System* (LMS) yang sifatnya non komersial atau *open source* menggunakan prinsip-prinsip pedagogis guna memudahkan

¹¹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan...*: 283.

¹² Amiroh, *Kupas Tuntas Membangun Learning Management System MOODLE Ver. 2* (Sidoarjo: Genta Group Production, 2012): 1.

pendidik dalam merancang sistem serta pengelolaan pembelajaran yang efektif.¹³ Menurut Amiroh, terdapat beberapa karakteristik-karakteristik Moodle yang menjadikannya keunggulan tersendiri, seperti ringan, sederhana, efisien, dapat beroperasi dengan berbagai *browser*, kemudahan dalam instalasi, difasilitasi dengan beragam pilihan bahasa, adanya manajemen situs dan pengguna, tersedianya modul untuk diskusi, kuis, dan lain sebagainya.¹⁴

Berikut ini beberapa fitur-fitur penunjang aktivitas pembelajaran yang difasilitasi oleh Moodle, antara lain: (1) Fasilitas *assignment* guna memberikan penugasan secara *online* kepada peserta didik; (2) Fasilitas *chat* guna melakukan percakapan maupun diskusi *online* antara pendidik dengan peserta didik; (3) Fasilitas *forum* yang dapat dimanfaatkan untuk membahas suatu topik pembelajaran dalam suatu ruang diskusi *online*; (4) Fasilitas *quiz* yang menyediakan akses untuk dilakukan ujian maupun evaluasi pembelajaran secara *online*; (5) Fasilitas *survey* yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *polling* atau jejak pendapat; (6) Fasilitas *choice* yang fungsinya hampir mirip dengan *survey* yakni untuk mengambil pendapat dari suatu masalah (*voting*) guna mendapatkan *feedback* dari peserta didik; (7) Fasilitas *resource* yang dapat dimanfaatkan untuk pelatihan.¹⁵

¹³ Herman Dwi Surjono, *Membangun Course E-Learning Berbasis Moodle Edisi Kedua* (Yogyakarta: UNY Press, 2013): 6.

¹⁴ Amiroh, *Kupas Tuntas Membangun Learning Management System MOODLE Ver. 2..: 2.*

¹⁵ Herman Dwi Surjono, *Membangun E-learning dengan Moodle* (Yogyakarta: Andi, 2013): 90-91.

C. Kajian Tentang Blended Learning/ Hybrid Learning

Secara etimologi, istilah *blended learning* terdiri dari dua kata, yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blend* memiliki arti campuran, sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar.¹⁶ Uwes Anis Chaeruman mendefinisikan *blended learning* sebagai konvergensi sistematis antara pembelajaran *synchronous* dengan *asynchronous* dalam kesatuan pembelajaran yang saling melengkapi satu sama lain.¹⁷ Berdasarkan pemaparan di atas, maka *blended learning* dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas belajar mengajar yang mengkombinasikan antara sistem pembelajaran bertemu muka (*face to face*) dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*online* dan *offline*) guna mencapai tujuan pembelajaran.

Istilah *blended learning* juga biasa disebut *hybrid learning*. Smaldino, *et al.*, berpendapat bahwa *hybrid learning* merupakan perpaduan antara *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka langsung.¹⁸ Istilah *blended* atau *hybrid learning* ini muncul ketika masyarakat sadar akan keunggulan serta keterbatasan *online learning* berbasis teknologi digital. Salah satu keterbatasan yang mendominasi adalah kecanggihan teknologi digital tidak akan pernah dapat menggantikan kehadiran figur pendidik di kelas.¹⁹ *Blended learning* muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam dunia pendidikan. Internet menjanjikan kemudahan akses serta kemampuan

¹⁶ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi...*:242 .

¹⁷ Uwes Anis Chaeruman, "Merancang Model Blended Learning, *Jurnal Teknodik* 17 No 2 (2013): 402."

¹⁸ S. E Smaldino dan D.L Lowther, *Instructional Technology and Media for Learning (9th e.d)* (Upper Saddle River, NJ-Columbus, OH: Pearson, Merril-Prentice Hall, 2008): 182.

¹⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan...*: 276.

masif dalam menyajikan materi. Selain itu, internet juga mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat. Namun kekurangannya, kecanggihan teknologi digital ini tidak dapat membina sikap, memberi keteladanan yang baik atau mengembangkan kecerdasan afektif peserta didik selama proses pembelajaran.²⁰

Sistem *blended learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik salah satunya yaitu untuk bertatap muka. Adanya figur pendidik walaupun tidak dominan seperti dalam paradigma mengajar, tetap diperlukan untuk pembinaan perilaku atau sikap yang berorientasi pada norma masyarakat.²¹ Beberapa kelebihan *Learning Management System* (LMS) berbasis *blended e-learning* menurut (Bates, 1995; Wulf, 1996) dalam buku Rusman yang berjudul “*Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*”, antara lain:

- a. Meningkatkan kadar interaksi antara peserta didik dengan pendidik selama aktivitas pembelajaran (*enhance interactivity*);
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran darimana dan kapan saja (*time and place flexibility*);
- c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*); serta
- d. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).²²

²⁰ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*...: 85.

²¹ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*...: 276.

²² Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*...: 248.

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran *Flipped Classroom*

Istilah strategi dapat didefinisikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*.²³ Strategi pembelajaran menurut Aqib Zainal adalah suatu metode yang digunakan pendidik untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan selama proses belajar mengajar.²⁴ Menurut Dick dan Carey dalam buku Aqib Zainal yang berjudul “*Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*” menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas susunan komponen pembelajaran serta prosedur kegiatan belajar mengajar yang digunakan pendidik untuk menjembatani peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Berdasarkan pemaparan di atas mengenai definisi strategi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan seperangkat konsep atau rencana yang meliputi serangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan terkait dengan *flipped classroom*, Graham Brent Johnson mendefinisikannya sebagai strategi instruksional yang meminimalkan kadar instruksi langsung dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sumber belajar tambahan yang dapat diakses secara *online* oleh peserta didik selama proses pembelajaran.²⁶ Menurut Kelly Walsh, *flipped classroom* merupakan suatu manifestasi dari *blended learning* dimana peserta didik

²³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011): 294.

²⁴ Aqib Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013): 7.

²⁵ Aqib Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran...*: 10.

²⁶ Graham Brent Johnson, “Student Perceptions of the Flipped Classroom,” *University of British Columbia*, 2013.

mempelajari materi di rumah dan pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan di rumah dilakukan di dalam kelas dengan bimbingan pendidik.²⁷ Berdasarkan beberapa definisi terkait *flipped classroom* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *flipped classroom* atau kelas terbalik ini merupakan suatu pembalikan pembelajaran dari kelas konvensional. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas, maka dalam konsep *flipped classroom* ini dilakukan di rumah. Peserta didik diberi bahan ajar terlebih dahulu untuk dipelajari di rumah sebelum masuk kelas, sedangkan kegiatan di dalam kelas yakni berupa penguatan dari materi yang belum dipahami peserta didik serta mengerjakan latihan-latihan soal.

Menurut Ahmet Basal, langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan pendidik untuk menjalankan strategi *flipped classroom* antara lain: (1) Pendidik mempertimbangkan terlebih dahulu bagaimana kebiasaan gaya belajar peserta didik; (2) Pendidik merencanakan secara rinci apa yang harus dilakukan peserta didik baik di dalam maupun luar kelas; (3) Pendidik memilih kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik; (4) Integrasikan kegiatan pembelajaran dengan berbagai aktivitas agar semua peserta didik terlibat aktif; (5) Manfaatkan penggunaan LMS (*Learning Management System*) guna mengintegrasikan aktivitas peserta didik baik di dalam maupun luar kelas²⁸

²⁷ Kelly Walsh, "A Study of Flipped Classroom and It's Effectiveness in Flipping Thirty Percent of the Course Content," *International Journal of Information and Education Technology* 6 No 5 (2016): 348.

²⁸ Ahmet Basal, "The Implementation of a Flipped Classroom in Foreign Language Teaching," *Turkish Online Journal of Distance* 16 No 4 (2015): 34.

Sistem pembelajaran yang memanfaatkan strategi pembelajaran *flipped classroom* memiliki konvergensi dengan *taksonomi Bloom* dalam hal pengkategorian tingkat berpikir pada ranah kognitif peserta didik. Menurut Cynthia J. Brame, terdapat konvergensi antara strategi *flipped classroom* dengan pengkategorian kognitif *taksonomi Bloom*, yakni peserta didik mempelajari materi di luar kelas (dalam hal ini adalah pekerjaan kognitif dalam kategori pengetahuan dan pemahaman) kemudian berfokus pada bentuk kerja kognitif pada level yang lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi) yang peserta didik lakukan di kelas pada saat pembelajaran aktif berlangsung.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridla Fedistia, *et.al* yang mengkaji terkait kelebihan dan tantangan dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *flipped classroom*, diperoleh hasil bahwasanya kelebihan dari penerapan *flipped classroom* antara lain: (1) Meningkatkan kinerja pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik; (2) Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan efisiensi waktu; (3) Adanya fleksibilitas yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatannya masing-masing; (4) Meningkatkan interaktivitas antara pendidik dan peserta didik; (5) Dapat mengatasi masalah kepercayaan diri yang dialami peserta didik.³⁰

²⁹ Cynthia J. Brame, *Flipping the Classroom*. Vanderbilt University Center for Teaching, 2013, diakses dari <https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/flipping-the-classroom/>, pada 16 Maret 2021, pukul 20.46 WIB.

³⁰ Ridla Fedista, et. al, "Advantages and Challenges of The Flipped Classroom Application - Based Learning in Enhancing 10th Grade Senior High School Students Reasoning Ability," *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 8 (Agustus 2019): 917 - 918.

Terlepas dari kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa tantangan yang harus segera diantisipasi dalam menerapkan strategi pembelajaran *flipped classroom* ini antara lain sebagai berikut:³¹

Tabel 2.1 Tantangan Strategi *Flipped Classroom*

| No | Deskripsi Tantangan | Kutipan Pendukung |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Perspektif Peserta Didik | | |
| 1 | Peserta didik memiliki pandangan konvensional terkait hakikat belajar | Snyder, et.al. (2014); Wang. (2016). |
| 2 | Beberapa peserta didik belum terbiasa dengan pendekatan <i>flipped classroom</i> | Clark. (2015); Schultz, et.al. (2014); Snyder, et.al. (2014) |
| 3 | Durasi video pembelajaran terlalu panjang sehingga mempengaruhi daya konsentrasi peserta didik | Ketel. (2013); Schultz, et.al. (2014). |
| 4 | Peserta didik menganggap menonton video terlalu pasif dan membosankan | Snyder, et.al. (2014). |
| 5 | Beberapa peserta didik membutuhkan intruksi yang lebih jelas terkait sistem pembelajaran | Grypp dan Luebeck. (2015). |
| 6 | Kegiatan pra-kelas memakan banyak waktu sehingga membebani peserta didik ketika belajar di rumah | Schultz, et. al. (2014); Snyder, et.al. (2014); Wang. (2016). |
| Perspektif Pendidik | | |
| 7 | Pendidik kurang memahami hakikat serta intruksi pembelajaran <i>flipped classroom</i> | Grypp dan Luebeck. (2015). |
| 8 | Mempersiapkan materi pembelajaran membutuhkan usaha awal yang cukup besar | Chen. (2016); Grypp dan Luebeck. (2015). |
| Tantangan Operasional | | |
| 9 | Peserta didik tidak memiliki akses internet untuk belajar di rumah | Chen. (2016); Clark. (2015); Ketel. (2013); Snyder, et.al. (2014); Wang. (2016). |
| 10 | Kesulitan memantau keterlibatan peserta didik selama belajar di rumah | Chao, et. al. (2015). |

³¹ Chung Kwan Lo dan Khe Foon Hew, "A Critical Review of Flipped Classroom Challenges in K-12 Education: Possible Solutions and Recommendations for Future Research," *Lo and Hew Research and Practise in Technology Enhanced Learning* 12, No. 4 (2017): 11-12.

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.³² Agama merupakan seperangkat aturan sekaligus konsepsi Ilahi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari dua pandangan tersebut, telah mengisyaratkan bahwa pendidikan agama Islam harus diorientasikan kepada pengembangan potensi peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³³

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang diterapkan di sekolah, memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (Al-Qur’an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam);
- b. Secara umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua

³² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

³³ *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): 12.

- sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, juga melalui metode ijtihad (dalil aqli);
- c. Apabila ditinjau dari segi muatannya, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti;
 - d. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian ke-Islaman, akan tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian ke-Islaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan demikian, maka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih dari itu yakni pada aspek afektif dan psikomotornya.³⁴

³⁴ Tim Pengembang Pedoman, *Kurikulum 2013: Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2014): 24-25.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan yang paling umum adalah “memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”. Al-Abrasy dalam buku Heri Gunawan yang berjudul “*Pendidikan Islam*” menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri yakni terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.³⁵ Disamping itu, ahli pendidikan Naquib al-Attas juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang terpenting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam, maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.³⁶ Pendidikan agama Islam akan membawa makna besar bagi bangsa Indonesia manakala disadari oleh insan pendidikan PAI sebagai bagian dari pemberdayaan manusia Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di Indonesia senantiasa harus dilakukan evaluasi, refleksi, serta penguatan agar sinkron dengan tujuan-tujuan nasional bangsa.³⁷

Dari beberapa pemaparan di atas mengenai tujuan pendidikan agama Islam, maka hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama No 183 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah yang memaparkan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014): 10.

³⁶ Naquib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979): 14.

³⁷ Imam Tolhah, et. al, *Pendidikan Agama Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016): 217-218.

pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius, serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.³⁸

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan agama Islam bagi sekolah/ madrasah antara lain sebagai berikut: (a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT; (b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam; (d) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya; (e) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.³⁹

³⁸ *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah...: 9.*

³⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014): 15-16.